

**ANALISIS PERSISTENSI INFLASI JAWA TIMUR :
SUATU PENDEKATAN SISI PENAWARAN**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Fatimah Hidayati
0910210047**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

Fatimah Hidayati
Farah Wulandari P.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Email : imehidayati@gmail.com

ABSTRAK

Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Perilaku dari inflasi dapat dipelajari melalui persistensi inflasi. Persistensi inflasi merupakan perilaku yang sering ditemukan di banyak negara maupun wilayah tertentu, tidak terkecuali di Indonesia dan provinsi-provinsinya. Persistensi inflasi merupakan cepat lambatnya inflasi untuk kembali ke nilai alamiahnya ketika terjadi guncangan (shock) yang menyebabkan inflasi menjauh dari nilai alamiahnya tersebut. Derajat persistensi yang tinggi menunjukkan lambatnya tingkat inflasi ke tingkat alamiahnya. Sebaliknya derajat persistensi yang rendah menunjukkan cepatnya tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat alamiahnya. Shock dimaksud antara lain dapat berupa kebijakan pemerintah, gangguan distribusi, bencana alam dan perubahan cuaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur derajat persistensi inflasi di Jawa Timur dan juga untuk mengetahui sumber-sumber dari persistensi inflasi tersebut terutama dari sisi penawaran. Pada penelitian ini juga akan membahas tentang pengendalian inflasi dari sisi penawaran yang dilakukan oleh Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID).

Penelitian ini menggunakan model univariate yaitu model autoregressive (AR) time series untuk mengestimasi derajat persistensi inflasi. Dengan menggunakan data bulanan dalam masa pengamatan 2006-2012, penelitian menemukan derajat persistensi inflasi di Jawa Timur masih tinggi. Sumber utama penyebab munculnya persistensi inflasi terkait shock yang terjadi pada komponen administered price yang diwakili oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dan juga pada kelompok volatile foods yang diwakili oleh kelompok bahan makanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa jangka waktu yang dibutuhkan oleh kelompok pengeluaran untuk kembali ke nilai alamiahnya selama 8 hingga 16 bulan. Sedangkan untuk adanya pembentukan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) telah memberikan pengaruh yang baik bagi persistensi inflasi Jawa Timur. Setelah dibentuknya TPID, persistensi inflasi Jawa Timur cenderung mengalami penurunan.

Implikasi dari temuan di atas yaitu dapat menjadi acuan dalam menentukan timing dalam menentukan kebijakan oleh pemerintah. Disamping itu untuk mengendalikan inflasi yang disebabkan oleh anomaly cuaca, TPID dapat menjalin kerjasama dengan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) untuk memantau cuaca serta melaksanakan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC) dalam rangka pemanfaatan teknologi untuk mengurangi dampak dari perubahan cuaca.

Kata Kunci: *Persistensi Inflasi, Administered Price, Volatile Foods, Tim Pengendali Inflasi Daerah, Autoregressive.*

A. PENDAHULUAN

Untuk menjaga kestabilan perekonomian, Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter di Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Kestabilan nilai rupiah yang dijaga baik itu didalam negeri maupun diluar negeri. Di dalam negeri, kestabilan nilai rupiah digambarkan melalui kestabilan harga barang dan jasa yang tercermin dari tingkat inflasi sedangkan di luar negeri digambarkan melalui nilai Rupiah terhadap mata uang negara lain yang tercermin dari nilai tukar. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama yang biasa disebut dengan *Inflation Targeting Framework (ITF)*.

Implementasi *Inflation Targeting Framework (ITF)* telah dilakukan mulai tahun 2000, akan tetapi secara legal baru dilaksanakan pada tahun 2005. ITF diberlakukan mengingat inflasi memiliki dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan masyarakat. Seperti telah diketahui tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga mempengaruhi kesejahteraannya. Seiring berjalannya waktu, kinerja dari *inflation targeting* bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Pencapaian Target Inflasi Indonesia

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual
2000	3% - 5%	9,35%
2001	4% - 6%	12,55%
2002	9% - 10%	10,03%
2003	9% - 10%	5,06%
2004	5,5% ± 1%	6,40%
2005	6% ± 1%	17,11%
2006	8% ± 1%	6,60%
2007	6% ± 1%	6,59%
2008	5% ± 1%	11,06%
2009	4,5% ± 1%	2,78%
2010	5% ± 1%	6,96%

Sumber : laporan tahunan Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan pengamatan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa inflasi aktual masih meleset dari target inflasi yang ditetapkan. Dari sebelas pengamatan, hanya terdapat tiga pengamatan yang memenuhi target inflasi, yaitu pada tahun 2004, 2006 dan 2007. Selebihnya inflasi aktual yang terjadi terdapat beberapa yang melebihi target inflasi maupun lebih rendah dari target yang ditetapkan. Bahkan pada tahun 2001, 2005 dan 2008, inflasi aktual yang terjadi sangat jauh melampaui target inflasinya. Hal ini disebabkan oleh adanya krisis keuangan global yang juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Akan tetapi setelah tahun 2008, kondisi inflasi Indonesia cenderung membaik.

Berdasarkan data yang ada, dapat dilihat bahwa inflasi yang terjadi tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka penting untuk mempelajari tentang perilaku inflasi guna mendukung kebijakan moneter yang akan diterapkan. Perilaku inflasi dapat dilihat dari persistensi

inflasi. Marques (2005) mendefinisikan persistensi inflasi sebagai kecepatan tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat ekuilibriumnya setelah timbulnya suatu *shock*. Derajat persistensi yang tinggi menunjukkan lambatnya tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat alamiahnya maka dikatakan inflasi bersifat persisten. Sebaliknya derajat persistensi yang rendah menunjukkan cepatnya tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat alamiahnya. Perilaku inflasi penting untuk dipelajari untuk mendukung pengambilan kebijakan atas respon dari perubahan tekanan terhadap inflasi di dalam negeri agar pengendalian inflasi bisa lebih efektif.

Penelitian persistensi inflasi perlu didukung dengan analisis mengenai penyebab dari persistensi inflasi tersebut. Seperti diketahui dalam komponen inflasi IHK terdapat komponen inflasi yang harganya banyak dipengaruhi oleh *supply* pasokan barang yang bersifat musiman. Selain itu terdapat komponen yang harganya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah (*administered price*). Kedua komponen ini merupakan penyusun inflasi yang bersifat non-fundamental. Maka diperlukan suatu kebijakan yang ditujukan untuk mengendalikan inflasi yang bersifat non-fundamental yang sulit untuk dikendalikan melalui instrument kebijakan moneter yang dimiliki Bank Indonesia selaku pemegang otoritas kebijakan moneter.

Faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. Dalam hal ini, Bank Indonesia hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi dari sisi penawaran berada di luar pengendalian Bank Indonesia. Inflasi yang berasal dari sisi penawaran atau yang bersifat kejutan (*shocks*) dapat dicontohkan dalam bentuk seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir. Dari bobot dalam keranjang IHK, bobot inflasi yang dipengaruhi oleh faktor kejutan diwakili oleh kelompok *volatile food* dan *administered prices* yang mencakup kurang lebih 40% dari bobot IHK.

Dengan pertimbangan bahwa laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kejutan (*shock*) tersebut maka pencapaian sasaran inflasi memerlukan kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi. Lebih jauh, karakteristik inflasi Indonesia yang cukup rentan terhadap kejutan-kejutan (*shocks*) dari sisi penawaran memerlukan kebijakan-kebijakan khusus untuk permasalahan tersebut. Dalam usaha untuk mengatasi inflasi yang bersumber dari kejutan pada sisi penawaran di bentuklah Tim Pengendali Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005 dan sejak tahun 2008 dibentuk pula Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) yang bertugas untuk membantu pencapaian tingkat inflasi di daerah.

Kajian maupun penelitian tentang persistensi inflasi banyak difokuskan pada skala nasional. Inflasi nasional terbentuk dari inflasi daerah, sehingga penelitian tentang inflasi di tingkat regional sangat diperlukan. Penelitian tentang persistensi daerah dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga menyebabkan adanya kebijakan pengendalian inflasi yang berbeda pula. Meskipun secara umum tekanan inflasi di daerah banyak dipengaruhi *shock* pada sisi penawaran. Disamping penelitian mengenai persistensi inflasi perlu juga diketahui tindakan seperti apa yang akan diambil oleh Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) terkait dengan tingkat persistensi inflasi di Jawa Timur.

Inflasi nasional merupakan rata-rata tertimbang dari inflasi daerah di Indonesia, maka dirasa perlu untuk mempelajari perilaku inflasi di tingkat daerah, termasuk mengukur dan mencari penyebabnya, serta mengetahui implikasinya terhadap pengendalian inflasi daerah dengan fokus provinsi Jawa Timur. Pemilihan provinsi Jawa Timur didasarkan pada Jawa Timur mencatat inflasi tertinggi di kawasan Jawa jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Meskipun terdapat kecenderungan yang menurun, bobot inflasi Jawa Timur masih merupakan yang terbesar di antara provinsi lain di Pulau Jawa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alamsyah (2008) dan Yanuarti (2007) tentang persistensi inflasi Indonesia menyebutkan bahwa derajat persistensi inflasi di Indonesia secara umum masih tinggi tetapi cenderung menurun pada periode setelah krisis. Pada lingkup regional, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arimurti (2011) pada persistensi inflasi di Jakarta menyebutkan bahwa tingkat persistensi inflasi di Jakarta masih tinggi dengan kelompok komoditi penyumbang persistensi yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau juga kelompok kesehatan. Penelitian oleh Arimurti (2011) ini menyebutkan bahwa tingginya persistensi inflasi di Jakarta disebabkan oleh adanya penetapan harga oleh pemerintah (*administered price*) dan *shock* pada *volatile food*. Persistensi inflasi yang tinggi juga ditunjukkan di Provinsi Sulawesi Tenggara tepatnya Kota Kendari dengan derajat persistensi sebesar 0,82 dan komoditi yang

menyumbang bobot inflasi terbesar adalah dari rokok kretek. Penelitian yang dilakukan di Kalimantan Tengah, diwakili oleh Palangkaraya dan Sampit juga menunjukkan adanya persistensi inflasi yang relative rendah-tinggi antara 0,4-0,9. Di Palangkaraya komoditas penyumbang inflasinya adalah beras, tarif listrik, minyak tanah, sewa rumah dan tarif telpon, sedangkan di Sampit yaitu beras, minyak goreng, rokok filter, tukang bukan mandor dan emas perhiasan (Kajian Ekonomi Regional Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV, 2010).

Di Jawa Timur sendiri penelitian tentang persistensi inflasi sangat penting, mengingat bahwa Jawa Timur termasuk provinsi yang menyumbang bobot inflasi nasional terbesar di kawasan Pulau Jawa. Dilihat dari komponennya, komponen *volatile food* (bahan makanan yang harganya fluktuatif) banyak mempengaruhi inflasi Jawa Timur. Pengaruh keterbatasan pasokan dan ekspektasi inflasi masyarakat menjadi faktor pendorong peningkatan inflasi. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka sangat pentingnya mengetahui faktor penyebab utama persistensi inflasi yang terjadi agar otoritas moneter dapat segera merespon *shock* yang terjadi dan mencegah dampak dari persistensi inflasi tersebut.

B. TELAAH PUSTAKA

Disagregasi Inflasi di Indonesia

- a. Inflasi Inti (*Core Inflation*), yaitu suatu tingkat inflasi IHK setelah mengeluarkan bahan makanan yang harganya sangat berfluktuasi (*volatile foods*), dan barang-barang yang harganya banyak ditentukan pemerintah (*administered goods*). Inflasi inti atau *core inflation* yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental.
- b. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :
 1. Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) . Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. Kelompok barang yang tergolong dalam *volatile food* meliputi tujuh kategori kelompok komoditi, yaitu (1) Bahan makanan (2) Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau ; (3) Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; (4) Sandang; (5) Kesehatan; (6) Pendidikan, rekreasi dan olah raga serta terakhir (7) Transportasi dan komunikasi.
 2. Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*) yaitu inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan dan tarif tol.

Teori Pembentukan Inflasi di Indonesia

Inflasi tidak terbentuk dengan sendirinya, terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan inflasi. Hutabarat (2005) mendefinisikan terdapat tiga teori pembentukan inflasi yaitu ekspektasi inflasi, inflasi dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) dan inflasi dari sisi penawaran (*cost-push inflation*).

Ekspektasi inflasi merupakan determinan inflasi yang berperan penting secara subyektif dalam pembentukan harga dan upah (Hutabarat, 2005). Jika perusahaan menilai bahwa berdasarkan pengalaman inflasi masa lalu inflasi akan tetap terjadi atau bertahan, maka perusahaan akan menaikkan harga, meskipun prospek ekonomi tidak menunjukkan tanda-tanda bakal terjadi tekanan permintaan. Jadi dalam hal ini sebagian dari besaran inflasi pada dasarnya terjadi karena pandangan subyektif dari pelaku ekonomi mengenai apa yang akan terjadi ke depan.

Inflasi permintaan atau *demand-pull inflation* merupakan inflasi yang dipicu oleh adanya interaksi permintaan dan penawaran domestik pada jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan direpresentasikan dari sisi output gap, yaitu selisih antara output aktual dengan output potensial. Ketika dalam kondisi output aktual berada di atas output potensialnya (*output gap* positif), kenaikan *output gap* menggambarkan tekanan inflasi yang meningkat. Sebaliknya, ketika kondisi output aktual lebih kecil dari output potensial, kenaikan *output gap* berarti mengurangi tekanan deflasi. Inflasi permintaan ini bisa dikendalikan melalui instrument moneter yang dimiliki oleh bank sentral. Bank Indonesia selaku pemegang otoritas kebijakan moneter memiliki instrument yang bisa digunakan untuk menekan inflasi dari sisi permintaan. Instrument moneter tersebut adalah BI Rate, Giro Wajib Minimum (GWM) dan *Open Market Operation*.

Inflasi penawaran atau *cost-push inflation* merupakan jenis inflasi yang disebabkan oleh tingkat penawaran yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Penawaran yang rendah disebabkan oleh adanya kenaikan pada biaya produksi sehingga mengakibatkan produsen harus mengurangi produksinya sampai jumlah tertentu atau menaikkan harga barang. Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *cost-push inflation* didorong oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Adanya tuntutan kenaikan upah dari pekerja. Perjuangan yang dilakukan oleh pekerja untuk mendapatkan kenaikan upah cukup kuat yang terkadang disertai dengan aksi mogok kerja. Hal ini membuat para pengusaha tidak memiliki pilihan selain memenuhi tuntutan mereka. Kenaikan upah ini menyebabkan biaya produksi yang harus dikeluarkan meningkat, sehingga untuk menutupi kekurangan biaya yang harus dikeluarkan pengusaha memilih untuk mengurangi jumlah produksinya. Pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan harga barang.
- b. Kenaikan harga bahan baku industri. Adanya kenaikan harga bahan baku juga menyebabkan peningkatan biaya produksi yang pada akhirnya dapat menaikkan harga barang.
- c. Terjadi *imported inflation*, maksudnya adalah adanya pengaruh inflasi dari luar negeri. inflasi yang terjadi di luar negeri dapat berdampak kepada inflasi dalam negeri. Contohnya apabila terjadi inflasi di luar negeri yang menyebabkan harga barang di negara tersebut meningkat sedangkan Indonesia mengimpor barang tersebut, maka akibatnya harga barang impor tersebut akan mengalami kenaikan dan akan menyebabkan kenaikan biaya produksi. Pada akhirnya juga akan menyebabkan kenaikan pada harga jual. Hal inilah yang dimaksud dengan pengaruh inflasi dari luar negeri (*imported inflation*) akibat peningkatan harga barang-barang impor dan komponen-komponen atau bahan-bahan baku industri yang belum sanggup diproduksi didalam negeri.
- d. Adanya *shock* akibat pengaruh cuaca atau alam yang dapat menurunkan produksi dari bahan-bahan pertanian. Pengaruh alam yang dimaksud seperti musim kemarau panjang, banjir dan hama tanaman yang dapat menyebabkan gagal panen. Hal ini dapat menyebabkan terjadi kelangkaan barang di pasar yang dapat menyebabkan kenaikan harga.

Di Indonesia inflasi cenderung dipengaruhi oleh faktor *cost-push inflation*. Untuk menggambarkan penyebab terjadinya *cost push inflation* di Indonesia yaitu akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak. Jika harga BBM naik berarti ongkos produksi meningkat. Maka produsen yang tidak ingin kehilangan profit akan membebaskan kenaikan biaya tersebut pada harga jualnya. Akibatnya, harga barang-barang secara bersama-sama akan naik sehingga terjadi inflasi. Hal ini terjadi pada 1 Oktober 2012, kenaikan harga BBM yang mencapai rata-rata 100 persen tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Akibat dari kenaikan harga BBM tersebut menimbulkan inflasi yang tercermin dari naiknya harga sejumlah komponen kebutuhan pokok masyarakat berupa barang dan jasa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi meningkat setelah kenaikan harga BBM sebesar 17,11 persen.

Komponen yang turut menyumbang inflasi di Indonesia juga disebabkan oleh *volatile food*. Yang tergolong dalam *volatile foods* adalah harga-harga barang yang dapat tercermin dari tujuh kelompok pengeluaran, yang terdiri dari. (1) Bahan makanan (2) Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau ; (3) Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; (4) Sandang; (5) Kesehatan; (6) Pendidikan, rekreasi dan olah raga serta terakhir (7) Transportasi dan komunikasi. Berarti jika ada kenaikan harga dari ketujuh kategori di atas, maka *komponen volatile foods* akan bergerak naik dan mendorong laju inflasi domestik. Khusus kenaikan harga bahan makanan, dikenal juga dengan istilah Agflasi atau *agriculture inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga produk pertanian.

Satu hal lagi yang menjadi faktor pencetus tingginya inflasi di Indonesia adalah kondisi geologis Indonesia sebagai negara kepulauan. Dibandingkan negara lain di kawasan Asia misalnya, inflasi Indonesia cenderung tinggi. Hal ini dikarenakan diperlukan tambahan ongkos transportasi antar pulau yang biasanya akan menaikkan harga jual barang-barang. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia lebih disebabkan oleh factor-faktor dari sisi penawaran atau *cost-push inflation*.

Persistensi Inflasi

Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa ketika terjadi guncangan dalam perekonomian, variabel ekonomi akan cenderung menjauh dari nilai alamiahnya untuk waktu yang lama, atau dengan kata lain variabel tersebut tidak langsung kembali kepada nilai alamiahnya jika mengalami guncangan. Fenomena seperti ini dikenal sebagai persistensi dari suatu variabel.

Menurut Angeloni (dalam Alamsyah, 2008) persistensi inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan lambatnya pergerakan inflasi menuju nilai jangka panjangnya ketika terjadi guncangan dalam perekonomian. Marques (2005) mendefinisikan persistensi inflasi sebagai kecepatan tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat ekuilibriumnya setelah timbulnya suatu *shock*. Definisi yang hampir serupa juga dikemukakan Willis (dalam Arimurti, 2011) yang mengartikan persistensi inflasi sebagai waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk kembali ke baseline setelah adanya *shock*. Persistensi inflasi adalah pengaruh jangka panjang dari guncangan terhadap inflasi. Sementara itu, alternatif definisi yang lebih beragam dikemukakan oleh Batini (2002) yang membahas tiga tipe persistensi inflasi, yaitu (i) *positive serial correlation in inflation*; (ii) *lags between systematic monetary policy actions and their (peak) effect on inflation*; (iii) *lagged responses of inflation to non-systematic policy actions*. Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa persistensi inflasi merupakan cepat lambatnya inflasi untuk kembali ke nilai alamiahnya ketika terjadi guncangan (*shock*) yang menyebabkan inflasi menjauh dari nilai alamiahnya tersebut.

Derajat persistensi yang tinggi menunjukkan lambatnya tingkat inflasi ke tingkat alamiahnya. Sebaliknya derajat persistensi yang rendah menunjukkan cepatnya tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat alamiahnya. *Shock* dimaksud antara lain dapat berupa kebijakan pemerintah, gangguan distribusi, bencana alam dan perubahan cuaca. Studi mengenai persistensi inflasi penting untuk meningkatkan kemampuan peramalan inflasi, memperoleh kejelasan efek dinamis dari *exogenous price shocks*, memberikan informasi/ petunjuk dan memperbaiki kebijakan moneter, dan untuk menilai apakah rezim kebijakan moneter yang berbeda akan menghasilkan persistensi yang berbeda, (Arimurti, 2011).

Teori dan Pengukuran Persistensi Inflasi

Menurut Marques (2004) dalam mengukur persistensi inflasi, terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, dalam estimasi persistensi inflasi, sangat tergantung dari nilai inflasi jangka panjang yang diasumsikan. Untuk mengetahui apakah inflasi bergerak dengan lambat atau cepat sebagai responnya terhadap guncangan, diperlukan informasi mengenai jalur inflasi yang akan diikuti, seandainya guncangan tidak terjadi dan seberapa besar tingkat inflasi yang diharapkan setelah pengaruh guncangan hilang.

Kedua, apakah nilai jangka panjang dari inflasi harus diasumsikan *exogenous* (ditentukan oleh kebijakan moneter) ataukah *endogenous* (ditentukan oleh data). Dalam pendekatan multivariate dengan menggunakan model structural, dapat diketahui besarnya kemungkinan guncangan tertentu berpengaruh terhadap nilai inflasi jangka panjang, akan tetapi dalam pendekatan univariat harus diasumsikan bahwa guncangan tidak mempengaruhi nilai inflasi jangka panjang atau target inflasi bank sentral.

Ketiga, target inflasi yang bergerak dapat menjadi sumber persistensi inflasi. Sebagai contoh, jika bank sentral merubah target inflasinya, orang-orang akan memerlukan waktu untuk belajar mengenai target yang baru, sehingga inflasi akan bergerak lebih lambat menuju nilai targetnya. Dalam studi empiris, hal ini dapat diketahui dengan penggunaan model structural.

Untuk mengukur tingkat persistensi inflasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan univariat dan multivariat model (Yanuarti, 2007). Pendekatan univariat lebih menekankan hanya pada aspek data *time series*. Dalam pendekatan ini model autoregresif sederhana diasumsikan dan *shock* diukur dari komponen *white noise* dari proses autoregresif. Sedangkan menurut Dossche dan Everaert (dalam Arimurti, 2011), pada pendekatan multivariat mencakup juga tambahan informasi seperti output riil dan tingkat suku bunga bank sentral. Pendekatan multivariate mengasumsikan hubungan kausalitas antara inflasi dan determinannya, dengan menggunakan *Phillips Curve* atau *Structural VAR* model. Persistensi inflasi dalam konteks ini adalah durasi dari suatu guncangan terhadap inflasi.

Marques (2004) menggarisbawahi perbedaan penting dari metode multivariat dan univariat. Pada pendekatan multivariate, kita dapat menganalisis *shock* berbeda yang turut mempengaruhi inflasi dan menentukan *shock* apa yang memiliki dampak spesifik pada persistensi inflasi. Sedangkan pada pendekatan univariat, *shock* pada inflasi tidak memiliki interpretasi ekonomi

karena *shock* tersebut merupakan ukuran total *shock* yang mempengaruhi inflasi pada periode tersebut.

Dari beberapa studi yang telah dilakukan, pendekatan univariat dengan menggunakan model *autoregressive* (AR) *time series* merupakan yang pendekatan yang paling lazim dalam riset empiris. Estimasi persistensi inflasi dilakukan dengan melihat proses *univariate autoregressive* (AR) *time series model* sebagaimana Marques (2004) karena model AR tersebut merupakan pengukur persistensi inflasi yang cukup baik serta berkaitan langsung dengan koefisien *mean reversion* sebagai alternatif pengukuran tingkat persistensi inflasi. Formula AR dengan order p dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\pi_t = \mu + \sum_{j=1}^k \alpha_j \pi_{t-j} + \varepsilon_t$$

π_t : tingkat inflasi bulanan pada waktu t

μ : konstanta dari hasil proses estimasi, sebagai kontrol terhadap rata-rata inflasi

$\sum_{j=1}^k \alpha_j$: jumlah koefisien AR

ε_t : random error term atau residual dari regresi persamaan di atas

Tingkat persistensi inflasi dihitung dengan menjumlahkan koefisien AR $\rho = \sum_{j=1}^k \alpha_j$.

Persistensi inflasi dikatakan tinggi apabila tingkat inflasi saat ini sangat dipengaruhi oleh nilai lag-nya, sehingga koefisiennya mendekati 1. Dalam hal ini, inflasi dikatakan mendekati *unit root process*. Untuk estimasi ρ , penentuan jumlah lag variable dependen yang sesuai menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC) dan atau *Schwarz Bayesian Information Criterion* (SBIC). Untuk melihat robustness hasil yang diperoleh dilakukan pula prosedur bootstrap dan rolling regression. Untuk mengukur berapa lama waktu yang diperlukan inflasi dalam menyerap 50% shock yang terjadi sebelum kembali ke nilai rata-ratanya, digunakan formula: $h = \frac{\rho}{1-\rho}$

Tujuan, Sasaran dan Bentuk Pengendalian Harga Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID)

TPID atau Tim Pengendali Inflasi Daerah adalah suatu kelompok atau tim yang dibentuk khusus untuk mengendalikan inflasi dengan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan beberapa dinas instansi terkait. Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) merupakan forum koordinasi yang dibentuk oleh Bank Indonesia untuk membantu pencapaian tingkat inflasi dan menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah dan stabil. Melalui TPID Bank Indonesia melakukan koordinasi dengan seluruh instansi di daerah, yaitu Pemerintah Kota, BUMN, BUMD dan dinas-dinas terkait untuk bersama-sama membantu pencapaian inflasi di daerah tersebut.

Tujuan dari pembentukan TPID adalah untuk saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam melakukan pemantauan dan upaya pengendalian inflasi daerah dalam rangka pencapaian target inflasi yang ditetapkan guna mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi daerah yang berkualitas pada khususnya dan nasional pada umumnya sehingga kestabilan makroekonomi dapat terjaga. TPID dibentuk pada akhir tahun 2008 lalu guna mendukung pemberlakuan *Inflation Targetting Framework (ITF)* di Indonesia. TPID mempunyai tujuan untuk mengendalikan dan mencapai inflasi sesuai target. System kerja yang dilakukan adalah memantau harga, pasokan dan mengantisipasi adanya lonjakan harga. Mekanisme rapat dilakukan triwulanan dan tim ini memberikan masukan berupa ulasan inflasi bulan sebelumnya, perkiraan untuk bulan berikutnya dan rekomendasi.

Dalam mengendalikan inflasi, TPID bertugas untuk mengendalikan harga komoditas-komoditas yang turut menyumbang pada bobot inflasi. Bentuk pengendalian harga yang dilakukan oleh TPID yaitu :

1. Operasi Pasar

Yang dimaksud dengan operasi pasar adalah turun langsungnya instansi dan dinas-dinas yang bersangkutan apabila terjadi kenaikan harga-harga barang di pasar.

2. Perbaikan Distribusi

Perbaikan distribusi dilakukan untuk menjamin ketersediaan pasokan barang agar tidak terjadi kelangkaan yang bisa menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Perbaikan distribusi dilakukan oleh Dinas Perhubungan dengan cara memperbaiki sarana dan prasarana guna mendukung kelancaran distribusi.

3. *Himbauan atau Moral Suasion*
Himbauan ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada masyarakat kondisi yang ada sehingga masyarakat tidak perlu khawatir akan ketersediaan barang. Himbauan bisa berupa pemantauan harga di pasar-pasar oleh Pemerintah Daerah.
4. *Pembentukan Ekspektasi Masyarakat*
Pembentukan ekspektasi masyarakat dilakukan dengan cara memberitahu dan mengkomunikasikan target inflasi tahun ini kepada masyarakat. Pemberitahuan ini bisa melalui media massa maupun elektronik.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alamsyah (2008) tentang persistensi inflasi Indonesia menyebutkan bahwa derajat persistensi inflasi di Indonesia secara umum masih tinggi jika dibandingkan dengan kawasan Asia, tetapi cenderung menurun pada periode pasca krisis. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuarti (2007) yang menyebutkan bahwa pada *post crisis period* (2000-sekarang) derajat persistensi inflasi Indonesia cenderung menurun bila dibandingkan dengan *pre crisis period* (1990-1997).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arimurti (2011) pada persistensi inflasi di Jakarta menyebutkan bahwa tingkat persistensi inflasi di Jakarta masih tinggi dengan kelompok komoditi penyumbang persistensi yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau juga kelompok kesehatan. Dengan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyerap *shock* yang ada untuk kelompok komoditi selama 5-12 bulan, sedangkan untuk komoditi selama 3-12 bulan. Penelitian oleh Arimurti (2011) ini menyebutkan bahwa tingginya persistensi inflasi di Jakarta disebabkan oleh adanya penetapan harga oleh pemerintah (*administered price*) dan *shock* pada *volatile food*. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Bank Indonesia Kendari (2010) menunjukkan derajat persistensi inflasi yang tinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara tepatnya di Kota Kendari. Kendari memiliki derajat persistensi sebesar 0,82 dan komoditi yang menyumbang bobot inflasi terbesar yaitu rokok kretek. Dari hasil Kajian Ekonomi Regional Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV (2010) di Kalimantan Tengah, diwakili oleh Palangkaraya dan Sampit juga menunjukkan adanya persistensi inflasi yang relatif rendah-tinggi antara 0,4 - 0,9. Di Palangkaraya komoditas penyumbang inflasinya adalah beras, tarif listrik, minyak tanah, sewa rumah dan tarif telpon, sedangkan di Sampit yaitu beras, minyak goreng, rokok filter, tukang bukan mandor dan emas perhiasan.

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui, memahami dan menggali lebih dalam mengenai persistensi inflasi di Jawa Timur terutama pada penyebab dari persistensi tersebut dan implikasinya terhadap kebijakan pemerintah daerah di Jawa Timur. Penelitian ini berusaha mengetahui sumber dari persistensi inflasi di Jawa Timur terutama dari kelompok komoditi. Di samping itu pula, penelitian ini berusaha untuk menyingkap peranan Tim Pengendali Inflasi Daerah yang ikut andil dalam membantu dan menjaga pencapaian inflasi di Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series*. Data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai periode waktu bulanan dari bulan Januari 2006 hingga Desember 2012 untuk tiap indikator yang digunakan. Variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Inflasi (INF)*
Tingkat inflasi yang digunakan adalah inflasi IHK. Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan karena IHK mengukur kenaikan biaya hidup (*cost of living*) yang mencakup barang dan jasa yang banyak dikonsumsi masyarakat.
2. *Kelompok Komoditi Penyusun IHK*
Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose - COICOP*), yaitu :
 - a. *Kelompok Bahan Makanan (BAMA)*
 - b. *Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (MAMIN)*
 - c. *Kelompok Perumahan (PERUM)*
 - d. *Kelompok Sandang (SAND)*
 - e. *Kelompok Kesehatan (KES)*

- f. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (PENDIK)
 - g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi (TRANS)
3. Dummy TPID

Dummy TPID merupakan *proxy* yang digunakan untuk menggambarkan pengaruh Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID).

Estimasi persistensi inflasi dilakukan dengan melihat proses *univariate autoregressive (AR) time series model* sebagaimana Marques (2004), Arimurti (2008) dan Yanuarti (2007). Pemilihan model AR tersebut dikarenakan model AR merupakan pengukur persistensi inflasi yang cukup baik. Dari beberapa studi yang telah dilakukan, seperti yang dilakukan Arimurti (2008), Yanuarti (2007), Alamsyah (2008), model *autoregressive (AR) time series* merupakan pendekatan yang paling lazim dalam riset empiris. Formula AR dengan order p dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\pi_t = \mu + \sum_{j=1}^k \alpha_j \pi_{t-j} + \varepsilon_t$$

Di mana :

- π_t : tingkat inflasi bulanan pada waktu t
- μ : konstanta dari hasil proses estimasi, sebagai kontrol terhadap rata-rata inflasi
- $\sum_{j=1}^k \alpha_j$: jumlah koefisien AR
- ε_t : random error term atau residual dari regresi persamaan di atas

Tingkat persistensi inflasi dihitung dengan menjumlahkan koefisien AR sebagai berikut :

$$\rho = \sum_{j=1}^k \alpha_j$$

Menurut Marques (2005), persistensi inflasi diartikan sebagai kecepatan tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat ekuilibriumnya setelah timbulnya suatu *shock*. Tingkat kecepatan yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat persistensi inflasi rendah dan sebaliknya tingkat persistensi inflasi yang tinggi menunjukkan lamanya tingkat inflasi untuk kembali ke ekuilibriumnya. Persistensi inflasi dikatakan tinggi apabila tingkat inflasi saat ini sangat dipengaruhi oleh nilai lag-nya, sehingga koefisiennya mendekati 1.

Setelah mengetahui derajat persistensi inflasi di Jawa Timur, selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap sumber persistensi inflasi di Jawa Timur terutama dari sisi penawaran. Untuk mengetahui sumber persistensi inflasi di Jawa Timur dengan menggunakan *Partial Adjustment Model (PAM)* dengan persamaan awal sebagai berikut :

$$Y_t = \gamma\beta_0 + \gamma\beta_0 X_t + (1 - \gamma)Y_{t-1} + v_t \quad \text{dimana } v_t = \delta e_t$$

Model PAM tersebut juga termasuk model *Autoregressive*. Berdasar pada model awal tersebut maka persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 BAMA_t + \beta_2 MAMIN_t + \beta_3 PERUM_t + \beta_4 SAN_t + \beta_5 KES_t + \beta_6 PENDIK_t + \beta_7 TRANS_t + (1 - \delta)INF_{t-1} + v_t$$

Keterangan :

- INF : tingkat inflasi
- BAMA : indeks harga kelompok bahan makanan
- MAMIN : indeks harga kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
- PERUM : indeks harga kelompok perumahan
- SAND : indeks harga kelompok sandang
- KES : indeks harga kelompok kesehatan
- PENDIK : indeks harga kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga
- TRANS : indeks harga kelompok transportasi dan komunikasi
- β : koefisien
- v_t : *error terms*

Persamaan di atas menunjukkan sumber-sumber persistensi inflasi yang terjadi di Jawa Timur dilihat berdasarkan kelompok komoditi penyusun IHK. Selain itu, persamaan ini juga mencoba melihat pengaruh dari adanya Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) dalam persistensi inflasi di Jawa Timur.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persistensi Inflasi Jawa Timur

Adapun hasil pengujian persistensi inflasi Jawa Timur dengan menggunakan model *autoregressive* dengan menggunakan *software* Eviews 5.1 dan menghasilkan output sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Pengukuran Persistensi Inflasi Jawa Timur

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI_1	0.902798	0.047718	18.91925	0.000000
R-squared	= 0.815464			
Adjusted R-squared	= 0.813186			
F-statistic	= 357.9381			
Prob(F-statistic)	= 0.000000			

Sumber : diolah Eviews 5.1

Derajat persistensi yang tinggi menunjukkan lambatnya tingkat inflasi ke tingkat alamiahnya. Sebaliknya derajat persistensi yang rendah menunjukkan cepatnya tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat alamiahnya. Tingkat persistensi inflasi dapat dilihat dari koefisien autoregresif. Persistensi inflasi dikatakan tinggi apabila tingkat inflasi saat ini sangat dipengaruhi oleh nilai lag-nya, sehingga koefisiennya mendekati 1. Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 5.1 ditemukan bahwa koefisien autoregresif dari hasil estimasi adalah sebesar 0,90. Nilai tersebut mendekati satu, hal ini menandakan bahwa derajat persistensi inflasi di Jawa Timur tinggi yaitu sebesar 0,90.

Nilai koefisien ini mendekati 1 yang menyatakan tingginya persistensi inflasi. Koefisien persistensi inflasi Jawa Timur yang sebesar 0,90 menyatakan lambatnya tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat alamiahnya setelah timbul suatu shock sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi bersifat persisten. Arti dari kata persisten itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menetap. Contohnya ketika perekonomian dalam kondisi yang stabil, inflasi berada pada tingkat 5%, lalu terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak yang menyebabkan inflasi melonjak menjadi 10%. Jika persistensi inflasi tinggi, maka jangka waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk kembali ke nilai 5% akan lambat.

Koefisien persistensi inflasi Jawa Timur yang bernilai 0,90 menyatakan lambatnya tingkat inflasi Jawa Timur untuk kembali ke tingkat alamiahnya setelah timbulnya *shock*. Selain di Jawa Timur, persistensi inflasi yang tinggi juga dialami oleh kota-kota lainnya di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia di beberapa wilayah, seperti Kendari (2010) dan Kalimantan Tengah (2010) yang menyebutkan derajat persistensi inflasi di Kendari sebesar 0,82 dan Kalimantan Tengah yang diwakili oleh Kota Palangkaraya dan Sampit sebesar 0,4 – 0,9. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Arimurti (2008) mengenai persistensi inflasi di Jakarta. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa persistensi inflasi di Jakarta juga tergolong tinggi yaitu sebesar 0,94. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persistensi inflasi yang tinggi tidak hanya terjadi di Jawa Timur tetapi juga terjadi di kota-kota lainnya di Indonesia.

Penelitian persistensi inflasi di Jawa Timur sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang juga menemukan bahwa derajat persistensi inflasi masih cukup tinggi baik itu pada beberapa wilayah di Indonesia maupun Indonesia secara keseluruhan. Persistensi inflasi Jawa Timur yang tinggi berarti secara umum nilai inflasi saat ini sangat dipengaruhi oleh nilai masa lalunya, sehingga pengaruh guncangan atau *shock* terhadap inflasi akan sulit dinetralisir yang mengakibatkan inflasi akan sulit untuk kembali ketingkat alamiahnya.

Administered Price dan Volatile Foods sebagai Komponen Penyumbang Persistensi Inflasi Jawa Timur

Pengujian sumber persistensi inflasi Jawa Timur difokuskan pada sisi penawaran. Sumber-sumber persistensi inflasi yang terjadi di Jawa Timur dilihat berdasarkan kelompok komoditi penyusun IHK yang terdiri dari komponen *volatile foods* dan *administered price*. Terdapat tujuh kelompok komoditi penyusun IHK yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Bahan makanan (2) Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau ; (3) Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; (4) Sandang; (5) Kesehatan; (6) Pendidikan, rekreasi dan olah raga serta terakhir (7) Transportasi dan komunikasi. Untuk sumber persistensi inflasi di Jawa Timur dengan menggunakan *Partial Adjustment Model* (PAM) didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Pengujian Sumber Persistensi Inflasi Jawa Timur

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.533584	1.145386	-1.338924	0.1847
BAMA	0.240696	0.004716	51.03321	0.0000
MAMIN	0.090953	0.008437	10.78068	0.0000
PERUM	0.258804	0.024598	10.52115	0.0000
SAND	0.040778	0.008757	4.656631	0.0000
KES	0.173064	0.034563	5.007135	0.0000
PENDIK	0.083740	0.007235	11.57452	0.0000
TRANS	0.126789	0.006133	20.67404	0.0000
INFLASI(-1)	-0.002804	0.003081	-0.910081	0.3657
R-squared	= 0.999880			
Adjusted R-squared	= 0.999867			
F-statistic	= 77062.38			
Prob(F-statistic)	= 0.000000			

Sumber : diolah Eviews 5.1

Dari hasil estimasi model untuk mengetahui sumber persistensi inflasi Jawa Timur didapatkan hasil seperti ditunjukkan pada tabel 3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap persistensi inflasi dapat dilihat melalui koefisien dari variabel tersebut. Berdasarkan tabel di atas, variabel terbesar yang mempengaruhi persistensi inflasi di Jawa Timur adalah kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar dengan koefisien sebesar 0.258804. Dari kelompok pengeluaran urutan terbesar hingga terkecil yang merupakan sumber persistensi inflasi adalah sebagai berikut (1) kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan koefisien sebesar 0.258804, (2) kelompok bahan makanan sebesar 0.240696, (3) kelompok kesehatan sebesar 0.173064, (4) kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0.126789, (5) kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0.090953, (6) kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0.083740, dan (7) kelompok sandang sebesar 0.040778.

Berdasarkan dari hasil estimasi, kelompok komoditi yang mempengaruhi persistensi inflasi Jawa Timur terbesar dan kedua terbesar adalah kelompok perumahan, air, listrik gas dan bahan

bakar serta kelompok bahan makanan. Kedua kelompok ini termasuk dalam komponen *administered price* dan *volatile foods*. Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dipilih untuk mewakili komponen *administered price* dikarenakan pada kelompok ini lebih didominasi oleh kebutuhan yang harganya ditentukan oleh pemerintah, seperti tarif dasar listrik, bahan bakar dan air, sedangkan kelompok bahan makanan merupakan komponen *volatile foods* karena pada kelompok ini terdiri dari bahan makanan seperti beras, daging, kacang-kacangan, buah-buahan dan lain sebagainya yang rentan terhadap guncangan seperti bencana alam dan gagal panen.

Penyebab persistensi inflasi Jawa Timur yang terbesar adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Kelompok ini dipilih untuk mewakili komponen *administered price* dikarenakan pada kelompok ini lebih didominasi oleh kebutuhan yang harganya ditentukan oleh pemerintah, seperti tarif dasar listrik, bahan bakar dan air. Tingginya koefisien untuk kelompok perumahan ini diduga disebabkan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada tahun 2008 dan juga kenaikan tarif dasar listrik pada tahun 2010.

Sedangkan tingginya koefisien untuk komponen *volatile foods* diperkirakan terkait dengan karakteristik dari inflasi Indonesia yang rentan terpengaruh oleh adanya *shock* gangguan pasokan dan distribusi. Hal ini bisa dilihat dari koefisien kelompok bahan makanan yang cukup besar karena kelompok ini cukup rentan dipengaruhi oleh faktor cuaca yang akan mempengaruhi masa panen dan akan berdampak pada ketersediaan pasokan barang.

Volatile foods merupakan kelompok bahan makanan yang rentan oleh adanya *shock* atau guncangan. *Shock* yang dimaksud dapat berupa gagal panen akibat bencana alam, kekeringan dan banjir maupun faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik dan perkembangan harga komoditas pangan internasional. Adanya guncangan seperti ini sering dialami oleh daerah-daerah di Indonesia, tidak terkecuali wilayah Jawa Timur. Tingkat inflasi Jawa Timur banyak dipengaruhi oleh adanya guncangan pada komponen *volatile foods*. Antar wilayah di Jawa Timur juga saling melakukan kerjasama termasuk dalam melakukan perdagangan hasil pertanian. Kebutuhan akan bahan pertanian di Jawa Timur dipenuhi oleh pasokan dari daerah-daerah Jawa Timur sendiri. Hal ini dikarenakan Jawa Timur merupakan wilayah penghasil pertanian seperti beras, gula, tebu dan kedelai. Bahkan Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil beberapa komoditi pertanian di Indonesia, diantaranya komoditi di sub sektor tanaman pangan, perkebunan, dan pertanian. Komoditi tanaman pangan yang terutama adalah padi (beras) dan kedelai.

Jangka Waktu Untuk Kembali ke Nilai Alamiah

Di samping pengukuran derajat persistensi inflasi Jawa Timur, dilakukan pula pengukuran tingkat persistensi inflasi IHK berdasarkan kelompok komoditi pembentuknya. Hal ini dirasa perlu untuk mengetahui pula besarnya persistensi inflasi dari masing-masing kelompok komoditi. Hasil estimasi derajat persistensi inflasi di Jawa Timur berdasarkan kelompok komoditi pembentuk IHK disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4 : Derajat Persistensi Inflasi Kelompok Komoditi

No.	Kelompok	Derajat Persistensi Inflasi
1	Bahan makanan	0,89
2	Makanan, minuman, rokok dan tembakau	0,91
3	Perumahan	0,91
4	Sandang	0,92
5	Kesehatan	0,91
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0,93
7	Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0,94

Sumber : diolah Eviews 5.1

Dari tujuh kelompok komoditi pembentuk IHK, seluruhnya menunjukkan derajat persistensi inflasi yang tinggi. Dengan persistensi inflasi yang tertinggi yaitu kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dengan derajat sebesar 0,94 dan terendah berada pada bahan bakar minyak yaitu sebesar 0,87. Namun secara keseluruhan persistensi inflasi menurut kelompok komoditi masih tergolong tinggi yaitu antara 0,85 – 0,95.

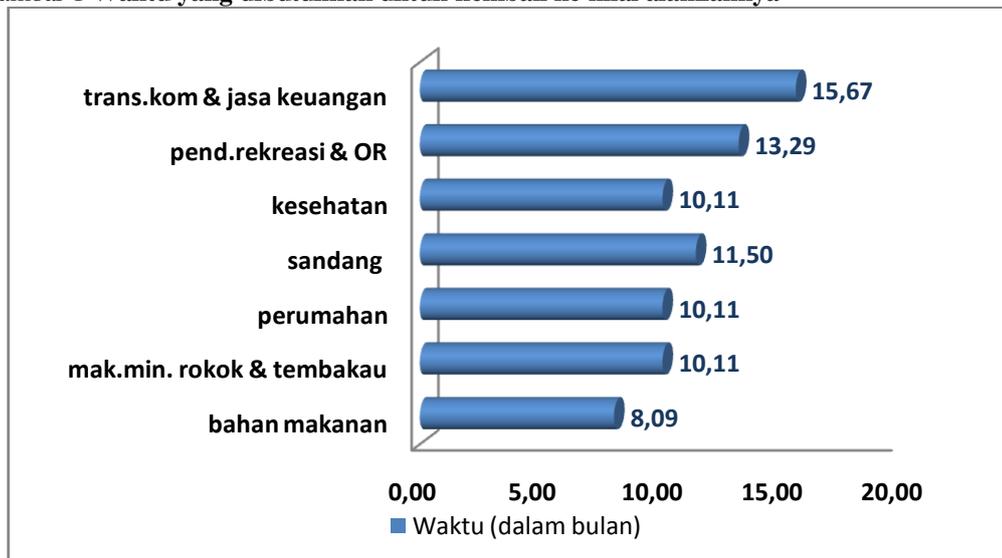
Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2008) dan Arimurti (2008), cara yang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk kembali pada keseimbangan awal atau nilai alamiahnya setelah adanya *shock* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$h = \frac{\rho}{1 - \rho}$$

Di mana ρ merupakan derajat persistensi inflasi dan h merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk menyerap 50% kejutan yang terjadi dan kembali ke nilai alamiahnya. Semakin lama waktu yang dibutuhkan berarti semakin tinggi derajat persistensi inflasi.

Tingginya derajat persistensi inflasi Jawa Timur tercermin dari lamanya jangka waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk menyerap 50% *shock* yang terjadi sebelum kembali ke nilai alamiahnya. Dengan besarnya persistensi inflasi Jawa Timur yaitu 0,90 maka waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk kembali ke nilai alamiahnya yaitu selama 9 bulan. Sedangkan untuk kelompok komoditi dengan derajat persistensi antara 0,89 – 0,94 maka memerlukan waktu selama 8 hingga 16 bulan. Kelompok komoditi dengan derajat persistensi inflasi tertinggi adalah kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang memerlukan waktu kurang lebih 16 bulan sebelum kembali ke nilai alamiahnya. Sedangkan kelompok komoditi bahan makanan memerlukan waktu kurang lebih 8 bulan untuk kembali ke nilai alamiahnya. Waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing kelompok komoditi penyusun IHK untuk kembali ke nilai alamiahnya seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 1 Waktu yang dibutuhkan untuk kembali ke nilai alamiahnya



Sumber : data diolah

Jika dilihat secara keseluruhan persistensi inflasi di Jawa Timur masih tergolong tinggi, begitupula persistensi inflasi berdasarkan kelompok komoditi juga masih tinggi. Tingginya derajat persistensi menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk kembali ke nilai rata-ratanya masih cukup lama, yaitu antara 7 hingga 16 bulan. Untuk itu diperlukan langkah untuk mengurangi persistensi tersebut dan dalam hal mengambil kebijakan para pihak yang berwenang juga perlu memperhatikan *timing* yang tepat dalam mengambil kebijakan tersebut. Hal ini diperlukan agar kebijakan yang diambil dapat tepat sasaran dan tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat.

Peranan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) terhadap Persistensi Inflasi Jawa Timur

Sebagai langkah untuk menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah dan stabil, Bank Indonesia membentuk suatu wadah koordinasi antara BI, Pemerintah dan dinas terkait untuk turut serta dalam usaha menjaga tingkat inflasi tersebut. Koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia telah diwujudkan dengan membentuk Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005. Anggota TPI, terdiri dari Bank Indonesia dan departemen teknis terkait di Pemerintah seperti Departemen Keuangan, Kantor

Menko Bidang Perekonomian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Departemen Perhubungan, dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Menyadari pentingnya koordinasi tersebut, sejak tahun 2008 pembentukan TPI diperluas hingga ke level daerah yang dikenal dengan nama Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID). Sistem kerja yang dilakukan adalah memantau harga, pasokan dan mengantisipasi adanya lonjakan harga. Mekanisme rapat dilakukan triwulanan dan tim ini memberikan masukan berupa ulasan inflasi bulan sebelumnya, perkiraan untuk bulan berikutnya dan rekomendasi.

TPID Jatim yang beranggotakan, antara lain, Biro Perekonomian Setda Jatim, Bappeda Jatim, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jatim, Bulog Divre Jatim, Dinas Pertanian Jatim, Dinas Perhubungan dan LLAJ Jatim, Polda Jatim, BPS Jatim, Kadin Jatim, Badan Ketahanan Pangan, Pertamina, ISEI, dan Bank Indonesia Surabaya saling melakukan koordinasi untuk menjaga laju inflasi. Langkah awal TPID untuk menjaga laju inflasi adalah dengan memberikan ulasan terkait inflasi pada bulan sebelumnya dan perkiraan inflasi bulan berikutnya serta mendiskusikan tindakan antisipasi untuk mengatasi inflasi tersebut.

TPID diproyeksi dengan variabel kualitatif (*dummy*). TPID mulai dibentuk pada tahun 2008, maka sebelum dibentuk TPID diwakili dengan nilai 0 dan semenjak tahun 2008 diwakili dengan nilai 1. Adapun hasil dari estimasi dengan menggunakan Eviews adalah sebagai berikut.

Tabel 5 : Hasil Estimasi Peranan TPID

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.04452	8.117695	3.085176	0.0028
TPID	-3.895587	1.690028	-2.305043	0.0238
INFLASI(-1)	0.828419	0.056596	14.63731	0.0000
R-squared	= 0.826956			
Adjusted R-squared	= 0.822630			
F-statistic	= 191.1557			
Prob(F-statistic)	= 0.000000			

Sumber : diolah Eviews 5.1

Berdasarkan hasil estimasi di atas, pada variabel dummy untuk TPID koefisiennya sebesar -3.895587. Dari nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa TPID berpengaruh negatif terhadap inflasi. Dari hasil estimasi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada persistensi inflasi sebelum dan setelah adanya TPID. Sebelum dibentuknya TPID yaitu sebelum tahun 2008, inflasi cenderung tinggi. Sedangkan setelah dibentuk TPID sejak tahun 2008, inflasi cenderung menurun seperti yang ditunjukkan oleh koefisien yang bertanda negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah dibentuk TPID, tingkat persistensi inflasi cenderung menurun.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi di Jawa Timur memiliki derajat persistensi yang tinggi. Persistensi inflasi yang tinggi mengindikasikan bahwa inflasi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali ke nilai alaminya setelah adanya *shock*. Persistensi inflasi Jawa Timur dipengaruhi oleh *shock* yang terjadi pada komponen *administered price* dan *volatile foods*. Hal ini dapat dilihat dari

- kelompok komoditi yang memberikan kontribusi besar pada persistensi inflasi yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok bahan makanan.
2. Tingginya derajat persistensi inflasi Jawa Timur tercermin dari lamanya jangka waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk menyerap 50% *shock* yang terjadi sebelum kembali ke nilai alamiahnya. Jangka waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk kembali ke nilai alamiahnya yaitu selama 9 bulan. Sedangkan untuk masing-masing kelompok komoditi memerlukan waktu selama 8 hingga 16 bulan. Kelompok komoditi dengan derajat persistensi inflasi tertinggi adalah kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang memerlukan waktu kurang lebih 16 bulan sebelum kembali ke nilai alamiahnya. Sedangkan kelompok komoditi bahan makanan memerlukan waktu kurang lebih 8 bulan untuk kembali ke nilai alamiahnya.
 3. Adanya pembentukan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) memiliki pengaruh mengurangi persistensi inflasi Jawa Timur. Hal ini berarti setelah dibentuknya TPID, persistensi inflasi di Jawa Timur cenderung mengalami penurunan.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan pengoptimalan dalam bersinergi, bekerjasama dan komitmen yang kuat dari forum-forum koordinasi seperti TPID dalam upaya pengendalian inflasi di daerah.
2. TPID juga perlu memikirkan bentuk pengendalian harga lainnya, seperti cara pencegahan kenaikan harga. Misalkan saja dengan mencetuskan penanaman cabai pada lahan yang ada di rumah sehingga rumah tangga bisa memenuhi kebutuhan akan cabainya sendiri, karena cabai merupakan salah satu komoditas yang turut menyumbangkan bobot inflasi yang besar.
3. Langkah pencegahan lainnya yang dapat dilakukan untuk menjaga pasokan bahan makanan dari bahaya gagal panen akibat kekeringan dan banjir yaitu dengan cara membangun bendungan air hujan dan menggunakan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC). TPID sebaiknya juga menjalin kerjasama dan koordinasi dengan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) untuk memantau cuaca serta melaksanakan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC).
4. Untuk penelitian selanjutnya, bisa juga dikembangkan dengan meneliti sumber persistensi inflasi hingga level komoditas sehingga dapat diketahui komoditas apa saja yang memiliki kontribusi terbesar pada persistensi inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Halim. 2008. *Persistensi Inflasi dan Dampaknya Terhadap Pilihan dan Respons Kebijakan Moneter. Disertasi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*
- Anonim. 2010. *Menyoal Kenaikan TDL*. <http://yplkjatim.com/menyoal-kenaikan-tdl/>. Diakses tanggal 11 Februari 2013.
- Anonim. 2010. *Petunjuk Teknis Tim Pengendali Inflasi Daerah. Pemkot Malang: Malang*
- Anonim. 2011. *Antisipasi Inflasi, TPID Jatim Terapkan 10 Langkah*. <http://kabargres.com/index.php?mod=read&id=2609>. Diakses tanggal 5 Januari 2013.
- Anonim. 2011. *Gagal Panen, Harga Beras di Banyuwangi Melonjak*. <http://economy.okezone.com/read/2011/09/20/320/504995/gagal-panen-harga-beras-di-banyuwangi-melonjak>. Diakses tanggal 11 Februari 2013.
- Anonim. 2012. *Delapan Langkah Jaga Ketahanan Pangan*. <http://bappeda.jatimprov.go.id/2012/05/21/ini-8-langkah-jaga-ketahanan-pangan/>. Diakses tanggal 5 Januari 2013.
- Anonim. 2012. *Operasi Pasar : TPID Jatim Gelontorkan 5 Ton Beras*. <http://www.bisnis-jatim.com/index.php/2012/08/03/33183/>. Diakses tanggal 5 Januari 2013.
- Anonim. 2013. *Cegah Banjir, BPPT Uji Coba Modifikasi Cuaca*. <http://www.tempo.co/read/news/2013/01/26/083457044/p-Cegah-Banjir-BPPT-Uji-Coba-Modifikasi-Cuaca>. Diakses tanggal 12 Februari 2013.
- Anonim. 2013. *Mengenal Teknologi Modifikasi Cuaca (Hujan Buatan)*. <http://bebasbanjir2025.wordpress.com/teknologi-pengendalian-banjir/teknologi-modifikasi-cuaca/>. Diakses tanggal 12 Februari 2013.

- Arimurti, Trinil dan Trisnanto, Budi. 2011. Persistensi Inflasi Di Jakarta dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Atmadja, Adwin S. 1999. Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Bank Indonesia Kendari. 2010. Penelitian Persistensi Inflasi Sulawesi Tenggara.
- Bank Indonesia Surabaya. 2011. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan IV. 2011*.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Ekonomi_Regional/KER/Jatim/ker_jatim_tw411.htm. Diakses tanggal 18 September 2012
- Bank Indonesia Surabaya. 2011. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan III. 2011*.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Ekonomi_Regional/KER/Jatim/ker_jatim_tw311.htm. Diakses tanggal 18 September 2012
- Bank Indonesia Surabaya. 2011. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan II. 2011*.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Ekonomi_Regional/KER/Jatim/ker_jatim_tw211.htm. Diakses tanggal 18 September 2012
- Bank Indonesia Surabaya. 2011. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan I. 2011*.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Ekonomi_Regional/KER/Jatim/ker_jatim_tw111.htm. Diakses tanggal 18 September 2012
- Bank Indonesia Surabaya. 2012. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan I. 2012*.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Ekonomi_Regional/KER/Jatim/ker_jatim_tw112.htm. Diakses tanggal 18 September 2012
- Bank Indonesia. 2010. Kajian Persistensi Inflasi dan Konvergensi Inflasi di Provinsi Maluku serta Implikasinya Terhadap Perekonomian Daerah.
- Bank Indonesia. 2010. Persistensi Inflasi Studi Di Kota Palangkaraya dan Sampit. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV*
- Batini, Nicoletta. 2002. Euro Area Inflation Persistence. *European Central Bank Working Paper Series*.
- Citra, Ayu. 2011. *TPID Optimistis Inflasi Jatim Terkendali*.
<http://jatim.antaranews.com/lihat/berita/70246/tpid-optimistis-inflasi-jatim-terkendali>. Diakses tanggal 5 Januari 2013.
- Hutabarat, A. 2005. Determinan inflasi di Indonesia. *Working Paper Bank Indonesia*.
- Lains, Alfian. 2006. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Marques, Carlos Robalo. 2004. Inflation Persistence : Facts Or Artefacts?. *Working Paper Series* no. 371
- Nachrowi, Nachrowi D. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pandia, Agnes. 2011. *Gagal Panen akibat Hama Wereng Coklat*.
<http://regional.kompas.com/read/2011/08/25/13483499/Gagal.Panen.akibat.Hama.Wereng.Coklat>. Diakses tanggal 11 Februari 2013.
- Permana, Deni. 2004. Analisis Faktor-Faktor Penentu Laju Inflasi Dilihat Dari Sisi Penawaran dan Ekspektasi Adaptif Dalam Rezim Nilai Tukar Mengambang Bebas.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, Ikhsan. 2010. *Gagal Panen Petani Jawa Timur*.
<http://www.greenradio.fm/news/latest/4512-gagal-panen-petani-jawa-timur>. Diakses tanggal 11 Februari 2013.
- Saut, Prins David. 2013. *Teknologi Modifikasi Mampu Kurangi Hujan hingga 30 Persen*.
<http://news.detik.com/read/2013/01/26/154031/2152913/10/teknologi-modifikasi-cuaca-mampu-kurangi-hujan-hingga-30-persen>. Diakses tanggal 12 Februari 2013.
- Suseno, Rendy. 2011. Analisis Penyebab Persistensi Inflasi di Indonesia. *Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Tim Kajian Statistik dan Survey. 2011. Laporan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Kota Malang
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Winata, Supriyadi Ramdan. 2006. Persistensi Inflasi di Indonesia. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.*
- Wynne, Mark A. 2008. Core Inflation : A review of Some Conceptual Issues.
- Yanuarti, Tri. 2007. Has Inflation Persistence in Indonesia Changed?. *Working Paper Bank Indonesia.*